



Kinerja Keuangan Sesudah dan Sebelum *Spin Off* Unit Usaha Syariah ke Bank Umum Syariah

Amin Kuncoro

Universitas Merdeka Malang
kiaisekuler@gmail.com

Heru Yulianto

Universitas Merdeka Malang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membedakan antara Bank konvensional dengan Bank syariah sebelum dan sesudah Spin Off. Populasi dan sampelnya adalah Bank Syariah ditahun 2011 – 2013 sebelum spin off dan 2013 – 2016 sesudah spin off yang berjumlah 5 Bank. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif analitik, dengan hasil penelitian terdapat perbedaan bank syariah yang melakukan spin off.

Kata kunci: Kinerja keuangan, *spin off* dan bank syariah

Abstract

This study aims to distinguish between conventional banks and Islamic banks before and after Spin Off. The population and samples are Islamic banks in 2011 - 2013 before spin off and 2013 - 2016 after the spin off totaling 5 banks. The design of this study uses descriptive analytics, with the results of the study there are differences in Islamic banks that do spin offs.

Keywords: Financial performance, spin off and Islamic banks



PENDAHULUAN

Bank syariah di Indonesia dalam satu dekade belakangan ini berjalan cukup pesat. Dengan progres perkembangannya yang impresif, rata-rata pertumbuhan asset mencapai lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir. Dengan demikian diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan. Perbankan syariah di Indonesia pada awalnya diprakarsai oleh munculnya Bank Muamalat pada tahun 1991 sebagai Bank Umum Syariah pertama. Kemudian lahir Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan yang memungkinkan perbankan menerapkan dual banking system. Sejak saat itulah banyak bermunculan Unit Usaha Syariah dari Bank Konvensional untuk menciptakan pangsa pasar baru.

Pengaturan UUS ini dipertegas kembali dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah (selanjutnya ditulis UUPS). Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya dalam bentuk titipan dan investasi dari pihak pemilik dana. (Ismail, 2015: 32).

Perkembangan peraturan perundang-undangan yang ada menunjukkan bahwa jasa perbankan syariah selain dapat diberikan oleh bank syariah jugadapat diberikan oleh bank umum konvensional melalui mekanismepembukaan jendela syariah (*Islamic window*) Selain itu, akuisisi dan konversi serta pemisahan(*spin off*) merupakan mekanisme pembentukan lembaga perbankansyariah (Umam, 2014 :35).

Pasca-diundangkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun2008 tentang Perbankan Syariah, industri perbankan syariah di Indonesia mendapatkan angin segar dan memasuki era baru. Dengan undang-undang tersebut, perbankan syariah bukan hanya sebagai counterpart dari perbankan konvensional, melainkan sebagai perbankan yang mampu memenuhi kebutuhan nasabahnya sesuai dengan kebutuhan riil nasabah yang bersangkutan.

Dalam undang-undang tentang Perbankan Syariah,keberadaan UUS memang diakui sebagai bagian unit kerja atau devisi dari BUK. Pendirian UUS merupakan syarat agar BUK dapat memberikan layanan syariah, tetapi seperti dua konsep pengembangan perbankan syariah sebelumnya, keberadaan UUS juga bersifat sementara. Pemisahan (*spin off*) UUS menjadi BUS juga dapat dilakukan atas inisiatif bank secara sukarela, dengan terlebih dahulu mendapat izin dari Bank Indonesia (Ima Akmalia Nur Muharomah, 2013)

Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia No.11/10/PBI/2009 menyebutkan, UUS wajib dipisahkan (*spin-off*) dari bank umum konvensional (BUK) apabila nilai aset UUS telah mencapai

50% dari total nilai aset BUK induknya, atau paling lambat 15 tahun sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah atau pada tahun 2023. Lebih lanjut, PBI tersebut menjelaskan, pemisahan UUS dari bank umum konvensional dapat dilakukan dengan cara mendirikan BUS baru atau mengalihkan hak dan kewajiban UUS kepada BUS yang telah ada. Modal disetor BUS hasil pemisahan paling kurang sebesar Rp 500 miliar dan wajib ditingkatkan secara bertahap menjadi paling kurang sebesar Rp 1 triliun paling lambat 10 tahun setelah izin usaha BUS diberikan. Bank umum yang tidak menyapih UUS sebagaimana dimaksud pada angka 5 akan dikenakan pencabutan izin usaha UUS. Merujuk aturan tersebut, beberapa bank sudah mulai bersiap untuk melakukan rencana *spin off* UUS mereka. Pun, adapula yang berharap agar aturan ini dapat dikaji ulang atau dilonggarkan. (<https://keuangan.kontan.co.id/news/bank-minta-ojk-pertimbangkan-kewajiban-spin-off-unit-syariah>).

Spin Off merupakan salah satu cara restrukturisasi yang dilakukan oleh perusahaan agar perusahaan tetap dapat beroperasi secara efisien dan efektif. Perusahaan pada tahap-tahap tertentu memerlukan suatu restrukturisasi atau reorganisasi agar dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain, baik tingkat nasional maupun internasional. Perombakan terhadap perusahaan tidak hanya menyangkut aspek bisnis, tetapi juga menyangkut usaha, organisasi, manajemen, keuangan, maupun aspek hukumnya... (Khotibul Umam dan Veri Antoni, 2015: 61).

Menurut laporan statistik perbankan syariah Otoritas Jasa Keuangan, hingga awal tahun 2018, jumlah bank umum syariah telah menjadi sebanyak 12 bank dengan jumlah kantor 1.970 kantor. Adapun jumlah unit usaha syariah milik bank konvensional berjumlah 22 unit yang memiliki 312 kantor. Sementara jumlah bank pembiayaan rakyat syariah mencapai jumlah 163 bank dengan sebaran di 433 kantor. Belum lagi ditambah dengan jumlah koperasi syariah atau dikenal dengan BMT yang saat ini hampir mencapai 5.000 unit. Sementara itu total aset seluruh bank syariah dan unit usaha syariah di awal tahun 2016 adalah sebesar Rp 287 triliun yang diperkirakan akan meningkat minimal menjadi sekitar Rp 348 triliun, atau secara optimis dapat meningkat menjadi Rp 425 triliun di akhir tahun 2016.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus mendorong perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia. Hingga saat ini, OJK mencatat, terdapat 13 Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia berjumlah 13 unit, dan 21 Unit Usaha Syariah (UUS). Melihat jumlah tersebut, OJK mewajibkan kepada UUS untuk memisahkan diri dari induknya atau Bank Pembangunan Daerah (BPD), dari bank konvensional, supaya dapat berdiri sendiri menjadi BUS. Ada dua cara yang dapat dilakukan, yakni *spin off* (pemisahan) atau konversi (secara keseluruhan). Tenggat waktu

yang diberikan OJK sendiri adalah sampai dengan akhir tahun 2023 mendatang. Jadi, UUS masih memiliki kurang lebih 7 tahun untuk berubah menjadi BUS.

Penelitian ini akan menggunakan kinerja keuangan sebagai indikator dalam menentukan kesimpulan. Karena kinerja adalah pencapaian atas hasil kerja seseorang maupun perusahaan dalam periode tertentu. Pengukuran kinerja secara garis besar berdasarkan kriteria dan informasi yang dihasilkan dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengukuran kinerja keuangan dan non keuangan (Nasuha, 2012).

Penelitian Dian Asri Fitriah ; Afiati Kurniasih (2016) menunjukkan Kinerja keuangan BNI Syariah dan BRI Syariah pada tahun 2011 sampai tahun 2015 memiliki perbedaan dengan jumlah rasio CAR, NPF, ROA, ROE, BOPO dan FDR. Kinerja keuangan BNI Syariah lebih baik dibandingkan kinerja keuangan BRI Syariah pada tahun 2011 sampai dengan 2015. Return On Assets (ROA) pada sebuah bank dipengaruhi oleh *Capital Assets Ratio* (CAR), Net Performing Financing (NPF), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing Deposit Ratio*

Penelitian Rachmania Anggraini , Yuliani Rasyid Hs Umrie (2017) CAR dan ROA pada Bank BNI Syariah dan BCA Syariah tidak terdapat perbedaan signifikan atas peristiwa spin off sedangkan NPF ditemukan perbedaan signifikan peristiwa spin off. Implikasi penelitian ini bahwa tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari NPF, CAR dan ROA dapat digunakan sebagai unsur CAMEL sehingga bank perlu memperhatikan rasio- rasio tersebut. Adi Susilo Jahja & Muhammad Iqbal (2012) rata- rata rasio keuangan perbankan syariah (ROA, ROE dan LDR) lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan perbankan konvensional, sedangkan pada rasio-rasio yang lain perbankan syariah lebih rendah kualitasnya. Secara keseluruhan penilaian kinerja bank syariah masih berada di atas atau lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. Achmad Chotib, Wiwik Utami (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja BNI Syariah sebelum dan sesudah *spin off* tidak ada perbedaan signifikan. Demikian juga untuk perbandingan dari BNI Syariah dan BJB Syariah setelah spin off, beberapa rasio (NPF, NPM, ROA, ROE) tidak berbeda secara signifikan dengan probabilitas lebih besar dari 0,05, dan untuk CAR dan FDR, ada perbedaan yang signifikan dengan probabilitas rendah dari 5 persen. Tujuan dari penelitian ini adalah apakah ada Perbedaan Kinerja Keuangan Sesudah dan Sebelum *Spin Off* Unit Usaha Syariah ke Bank Umum Syariah dilihat dari rasio Finance to Deposit Ratio (FDR)?

KAJIAN LITERATUR

Bank Syariah

Peraturan Bank Indonesia nomor 15/14/PBI/2013 Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/10/PBI/2009 Tentang Unit Usaha Syariah yang di maksud dengan Bank Umum Syariah yang selanjutnya disingkat BUS adalah Bank Umum Syariah sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah adalah yaitu Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Abdurrachman dalam Suyatno (2008) bahwa, Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan-perusahaan dan lainnya.

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi yang disesuaikan dengan prinsip syariah (Sudarsono, 2010: 27). Antonio (2011: 13) membedakan menjadi dua pengertian, yaitu bank Islam dan bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam. Pengertian yang pertama bank Islam adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Dan pengertian yang kedua bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Quran dan Hadits, sementara bank yang beroperasi sesuai prinsip syariah Islam adalah bank yang beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariat Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam.

UU No.21 Tahun 2008 menyebutkan tentang pengertian Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Ciri-ciri Bank Syariah

Warkum Sumitro, dalam buku Bank Syariah karya Amir Machmud & Rukmana menyatakan bahwa ciri-ciri yang terdapat dalam bank syariah adalah beban biaya yang disepakati bersama padawaktu akad yang telah perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal, yang besarnya tidak kaku (tidak grid) dan dapat dilakukan dengan kebebasan untuk tawar-menawar dalam batas wajar. Penggunaan persentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindarkan karena

persentase bersifat melekat pada sisa utang, meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir. Sistem persentase memungkinkan bebas bunga semakin tinggi apabila nasabah terlambat membayar beban bunga tersebut. Dalam kontrak-kontrak pembiayaan proyek (*project financing*), bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti (*fixed return*) yang diterapkan dimuka. Pengerahan dana masyarakat dalam bentuk deposito atau gabungan oleh penyimpan dianggap sebagai titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai oleh bank syariah. Proyek-proyek yang dibiayai tersebut beroperasi sesuai dengan prinsip syariah. Bank syariah tidak menerapkan jual-beli atau sewa-menyewa uang dari mata uang yang sama. Mata uang yang sama tidak dapat dipakai sebagai barang (komoditi). Oleh karena itu, bank syariah dalam memberikan pinjaman tidak dalam bentuk tunai, tetapi dalam bentuk pembiayaan pengadaan barang. Adanya DPS yang bertugas mengawasi operasional bank syariah dari sudut syariahnya.

Pemisahan (*Spin-Off*)

Pemisahan (*Spin off*) UUS ditinjau dari UUPT dapat dibaca pada pasal 1, Pasal 135 sampai dengan Pasal 137. Pasal 1 angka 12 menyebutkan bahwa;Pemisahan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh Perseroan untuk memisahkan usaha yang mengakibatkan seluruh aktiva dan pasiva perseroan beralih karena hukum kepada dua Perseroan atau lebih atau sebagai aktiva dan pasiva Perseroan beralih karena hukum kepada satu Perseroan atau lebih (Raharjo, 2009: 127).

Pasal 135 ayat (1) menentukan bahwa pemisahan dapat dilakukan dengan cara pemisahan murni atau tidak murni. Pemisahan murni mengakibatkan seluruh aktiva dan pasiva Perseroan beralih karena hukum kepada 2 (dua) Perseroan lain atau lebih yang menerima peralihan dan Perseroan yang melakukan pemisahan tersebut berakhir karena hukum. Sedangkan pemisahan tidak murni mengakibatkan sebagian aktiva dan pasiva Perseroan beralih karena hukum kepada 1 (satu) Perseroan lain atau lebih yang menerima peralihan, dan Perseroan yang melakukan pemisahan tersebut tetap ada (Raharjo, 2009: 128).

Kebijakan *spin off* tertuang dalam Undang-Undang Nomor 21 tentang Perbankan Syariah dan dikuatkan dengan adanya Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.15/14/PBI/2013 tentang Unit Usaha Syariah (UUS). Dikatakan bahwa UUS wajib dipisahkan (*spin-off*) dari BUK apabila nilai aset UUS telah mencapai 50 persen dari total nilai aset Bank Umum Konvensional (BUK) induknya, atau paling lambat 15 tahun sejak berlakunya Undang- Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah (Iqbal, 2014:37). Melalui pembentukan dan penambahan perusahaan baru, meningkatkan lapangan kerja dan pertumbuhan

ekonomi yang sehat, meningkatkan inovasi perusahaan hasil *spin off*, meningkatkan potensi kewirausahaan, meningkatkan potensi pertumbuhan jangka panjang, memberikan keuntungan pada perusahaan induk, memperbesar daya saing wilayah, dan menciptakan lingkungan yang dinamis karena adanya interaksi antara teknologi, kewirausahaan, kluster industri pada wilayah ekonomi yang berbeda, maka hal tersebut akan memberikan dampak positif bagi pelaku *spin off* (Rifin, Saptono dan Rahma, 2015: 124).

Kebijakan *spin off* diharapkan dapat mendorong Unit Usaha Syariah (UUS) yang dimiliki oleh Bank Konvensional berubah menjadi Bank Syariah atau terpisah dari bank induknya (bank konvensional), sehingga asset yang dimiliki oleh perbankan syariah diharapkan juga akan mengalami peningkatan. Pemisahan (*Spin off*) seperti halnya akuisisi juga berpotensi menimbulkan kerugian bagi pihak berkepentingan. Perangkat hukum akan berperan penting dalam rangka memberikan perlindungan kepentingan pihak-pihak dimaksud (Umam, 2009: 20).

Dasar Hukum *Spin Off*

Di Indonesia, aksi *spin off* oleh pelaku industri mulai dikenal setelah dikeluarkannya beberapa dasar hukum yang mengatur tentang *spin off* tersebut, diantaranya Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah tanggal 16 Juli 2008, Undang-Undang Republik Indonesia No.19 Tahun 2008 tanggal 7 Mei 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara, dan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 11/10/PBI/2009 tanggal 19 Maret 2009 tentang Unit Usaha Syariah (Rifin, Saptono dan Rahma, 2015: 124). Selain melalui peraturan tersebut, *spin off* juga didorong secara tidak langsung oleh kebijakan lainnya, salah satunya blue print Bank Indonesia tentang upaya pengembangan perbankan syariah yang secara implisit menyebutkan bahwa salah satu cara untuk mencapai pangsa pasar perbankan syariah 5% dari perbankan nasional pada tahun 2011 adalah mendorong terjadinya *spin off* (Unit Usaha Syariah) UUS menjadi Bank Umum Syariah (BUS) (Rifin, Saptono dan Rahma, 2015: 124). Terdapat tiga pendekatan dalam pendirian perbankan dengan menggunakan kebijakan spin-off antara lain:

- a. Bank konvensional yang telah memiliki UUS, mengakuisisi bank yang relative kecil, mengkonversinya menjadi syariah, dan melepaskan serta menggabungkan UUS-nya dengan bank yang baru dikonversi tersebut.
- b. Bank umum konvensional yang belum memiliki UUS, mengakuisisi bank yang relatif kecil, mengkonversinya menjadi syariah.
- c. Unit Usaha Syariah melakukan *spin-off* (pelepasan) untuk menjadi Bank Umum Syariah.

Tujuan dikeluarkannya peraturan ini adalah agar perkembangan perbankan syariah dapat terfokus kepada bank syariah, yakni bank umum syariah (BUS) dan bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) sehingga ke depannya tidak ada lagi unit usaha syariah (UUS). Dengan difokuskannya perkembangan perbankan syariah, diharapkan dapat meningkatkan share perbankan syariah itu sendiri, untuk menjamin terpenuhinya prinsip-prinsip syariah, prinsip kesehatan bank syariah, dan juga diharapkan dapat memobilisasi dana dari negara lain yang mensyaratkan pengaturan terhadap bank syariah diatur dalam undang-undang sendiri. Apabila hanya melihat tujuannya, terlihat bahwa *spin-off* yang diatur dalam UU Perbankan Syariah lebih ditujukan untuk mengakomodasi kepentingan pengembangan syariah, dalam hal ini melalui pemisahan UUS dari bank konvensional menjadi bank syariah.

Namun apabila dilihat lagi, pengertian *spin-off* dalam UU Perbankan Syariah memberikan fleksibilitas yang lebih luas kepada perbankan untuk melakukan penguatan restruktur usahanya. Dalam penguatan struktur usaha, mekanisme *spin-off* dapat dimanfaatkan oleh bank sebagai sarana untuk lebih mempertajam penguatan lini bisnis yang lebih fokus.

Kinerja Keuangan

Basri (2008:275) kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca. Menurut Irhan Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi dan keadaan dari suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik atau buruknya kondisi keuangan dan prestasi kerja sebuah perusahaan dalam waktu tertentu. Menurut Helfert dalam Kurnianto (2011: 35), kinerja keuangan adalah hasil dari banyak keputusan individu yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Kinerja keuangan merupakan gambaran hasil atau prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang menjadi cermin dan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Inayah, 2014).

Kineja perusahaan umumnya diukur berdasarkan perhasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan persaham (*earning per shared*). Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban, dan karenanya juga penghasilan bersih (laba), tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan (Harmono, 2011: 23).

Susilo (2013: 37), pengukuran kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk:

- a. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum.
- b. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan seperti: promosi, transfer dan pemberhentian.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- d. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
- e. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Munawir (2008:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah

- a. Mengetahui tingkat likuiditas Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
- b. Mengetahui tingkat solvabilitas Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangna jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Mengetahui tingkat rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d. Mengetahui tingkat stabilitas Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan

evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

Analisis Rasio Keuangan

Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tersebut (Riyadi, 2009: 155). Van Home (2009) dalam Helmi (2009), Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dengan menggunakan analisis rasio keuangan ini akan diperoleh berbagai informasi yang bermanfaat sehubungan dengan keadaan operasi dan kondisikeuangan, namun terdapat juga keterbatasan informasi yang membutuhkan kehati-hatian.

Analisis rasio keuangan adalah suatu teknis analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut yang berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan bermakna (Yuniarti, 2011:2).

a. Rasio Likuiditas

Menurut Evans, rasio likuiditas menjelaskan mengenai kesanggupan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan melunasi utang jangka pendek semakin tinggi pula (Harmono, 2011: 106).

b. Rasio Profitabilitas/Rentabilitas

Analisis profitabilitas ini menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Dimensi-dimensi konsep profitabilitas dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan (Harmono, 2011: 109).

c. *Return on Assets* (ROA)

Asset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan (Brigham, 200111: 90).

Penelitian terdahulu

Dian Asri Fitriah ; Afiati Kurniasih (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah (Studi: BNI Syariah dan BRI Syariah) Comparative Analysis Of Islamic Banking Financial Performance (Study BNI Sharia And Bri Sharia) Kinerja Keuangan yang meliputi: CAR, NPF, FDR, OPO, ROA, ROE. Kinerja keuangan BNI Syariah dan BRI Syariah pada tahun 2011 sampai tahun 2015 memiliki perbedaan dengan jumlah rasio CAR, NPF, ROA, ROE, BOPO dan FDR. Kinerja keuangan BNI Syariah lebih baik dibandingkan kinerja keuangan BRI Syariah pada tahun 2011 sampai dengan 2015. Return On Assets (ROA) pada sebuah bank dipengaruhi oleh Capital Assets Ratio (CAR), Net Performing Financing (NPF), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Financing Deposite Ratio CAR dan ROA pada Bank BNI Syariah dan BCA Syariah tidak terdapat perbedaan signifikan atas peristiwa spin off sedangkan NPF ditemukan perbedaan signifikan peristiwa spin off. Implikasi penelitian ini bahwa tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari NPF, CAR dan ROA dapat digunakan sebagai unsur CAMEL sehingga bank perlu memperhatikan rasio-rasio tersebut.

Rachmania Anggraini , Yuliani , Rasyid Hs Umrie 3 (2017) The Indonesian Islamic Bank's Spin-Off: A Study In Regional Development BANKS CAR dan ROA

Adi Susilo Jahja & Muhammad Iqbal (2012) Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan konvensional CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO dan LDR rata-rata rasio keuangan perbankan syariah (ROA, ROE dan LDR) lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan perbankan konvensional, sedangkan pada rasio-rasio yang lain perbankan syariah lebih rendah kualitasnya. Secara keseluruhan penilaian kinerja bank syariah masih berada di atas atau lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional.

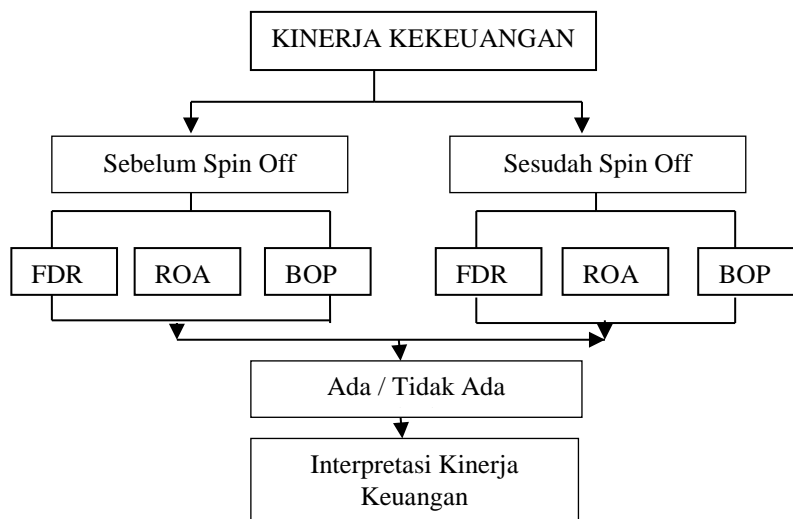
Achmad Chotib, Wiwik Utami (2014) Studi Kinerja Pt Bni Syariah Sesudah Pemisahan (Spin Off) Dari Pt Bank Bni (Persero) Tbk Kinerja berdasarkan CAR, NPF, NPM, ROA, ROE, dan FDR Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja BNI Syariah sebelum dan sesudah spin off tidak berbeda signifikan. Demikian juga untuk perbandingan dari BNI Syariah dan BJB Syariah setelah spin off, beberapa rasio (NPF, NPM, ROA, ROE) tidak berbeda secara signifikan dengan probabilitas lebih besar dari 0,05, dan untuk CAR dan FDR, ada perbedaan yang signifikan dengan probabilitas rendah dari 5 persen

Saraya Izazi Syarafina Hisyam (2016) Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Hasil Spin Off Dan Non Spin Off Periode

Kinerja Keuangan Sesudah dan Sebelum *Spin Off* Unit Usaha Syariah ke Bank Umum Syariah

2013-2015 CAR, ROA, BOPO, NPF dan FDR. Hasil penelitian Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank umum syariah hasil spin off dan hasil akuisisi. Pada faktor kualitas aset dengan rasio *Non Performing Ratio* (NPF) terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank umum syariah hasil spin off dan hasil akuisisi. Pada faktor rentabilitas dengan rasio Return On Asset (ROA) terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank umum syariah hasil spin off dan hasil akuisisi. Pada faktor rentabilitas dengan rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank umum syariah hasil spin off dan hasil akuisisi. Pada faktor likuiditas dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank umum syariah hasil spin off dan hasil akuisisi.

Kerangka pemikiran



Sumber: Penelitian terdahulu yang dikembangkan oleh peneliti

Hipotesis

H₁= Ada Perbedaan Kinerja Keuangan Sesudah dan Sebelum *Spin Off* Unit Usaha Syariah ke Bank Umum Syariah dilihat dari rasio *Finance to Deposit Ratio* (FDR)

H₂= Ada Perbedaan Kinerja Keuangan Sesudah dan Sebelum *Spin Off* Unit Usaha Syariah ke Bank Umum Syariah dilihat dari rasio *Return on Assets* (ROA).

H₃= Ada Perbedaan Kinerja Keuangan Sesudah dan Sebelum *Spin Off* Unit Usaha Syariah ke Bank Umum Syariah dilihat dari rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Ngurah (2010:2), populasi merupakan himpunan semua data yang mungkin diobservasi, dicacah atau dicatat oleh seorang peneliti. Pada dasarnya, populasi yang ada dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan per Triwulan Bank Syariah yang jumlahnya 5 laporan keuangan Triwulan Bank Syariah sejak dibentuknya UUS BJB pada tanggal 20 Mei 2000 hingga saat ini. Dalam penelitian ini penggalan data dilakukan dengan cara pengambilan sampel (Darmawan, 2013: 137).

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Dalam metode *purposive sampling* elemen yang dipilih sebagai sampel adalah pihak atau individu yang memiliki spesifikasi serta kriteria khusus untuk dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Darmawan, 2013: 139). Kriteria yang dipakai peneliti yaitu:

1. Laporan keuangan yang memuat laporan posisi keuangan dan laba rugi, merupakan laporan triwulan, dan data dari 3 tahun sebelum *spin-off* dan 3 tahun setelah *spin-off*.
2. Laporan triwulan memberikan informasi untuk perhitungan rasio FDR,ROA dan BOPO.

Operasionalisasi Variabel

Riyadi (2009) *Finance to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio kredit (pembiayaan) yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit (pembiayaan) kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk antarbank. Peringkat 1: $50\% < FDR < 75\%$, Peringkat 2: $75\% < FDR < 85\%$, Peringkat 3: $85\% < FDR < 100\%$, Peringkat4: $100\% < FDR < 120\%$ dan Peringkat 5: $FDR > 120\%$.

ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. ROA merupakan indicator profitabilitas/keuntungan sebuah perusahaan (Fahmi, 2014: 186). Peringkat 1: $ROE > 15\%$, Peringkat 2: $12,5\% < ROE < 15\%$, Peringkat 3: $5\% < ROE < 12,5\%$, Peringkat 4: $0\% < ROE < 5\%$ dan Peringkat 5: $ROE < 0\%$.

Riyadi (2009) dalam Hasanah (2011: 28), rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Peringkat 1: BOPO < 94%, Peringkat 2: 94% <BOPO < 95%, Peringkat 3: 95% <BOPO < 96%, Peringkat 4: 96% <BOPO < 97% dan Peringkat 5: BOPO >97%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif Statistik sebelum *spin off*

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa Laporan Keuangan. Perhitungan data disusun secara panel (*pooled data*) jadi jumlah data observasi sebanyak 30 data. Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat dipaparkan deskripsi dari data yang diperoleh. Dari hasil perhitungan dengan *SPSS*, diperoleh gambaran masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 1
Statistics

	FDR	ROA	BOPO
N Valid	15	15	15
Missing	0	0	0
Mean	81.1767	.0851	73.6913
Std. Deviation	6.76877	.08173	5.81414
Minimum	70.12	.00	62.40
Maximum	86.10	.32	81.25

Variabel FDR sebelum *spin off* memiliki nilai minimum sebesar 70.12 dan nilai maximum sebesar 86.10. Sedangkan nilai rata-rata FDR sebelum *spin off* yang dimiliki perusahaan sebesar 81,17 dengan standar deviasi sebesar 6,76. Variabel profitabilitas (ROA) sebelum *spin off* memiliki nilai minimum 0,00, nilai maksimum 0,32, nilai rata-rata 0,08, dan standar deviasi 0,08. Nilai minimum dan maksimum pada variabel ini menyatakan bahwa total profitabilitas sebelum *spin off* yang terjadi paling rendah adalah 0% dan tertinggi 32%. Sedangkan secara rata-rata sebesar 8%. Standar deviasi untuk variabel profitabilitas sebesar 8%. Variabel BOPO sebelum *spin off* memiliki nilai minimum 62,40, nilai maksimum 81,25, nilai rata-rata 73,69, dan standar deviasi 5,81. Nilai minimum dan maksimum pada variabel ini menyatakan bahwa total BOPO sebelum *spin off* yang

terjadi paling rendah adalah 62,40% dan tertinggi 81,25%. Sedangkan secara rata-rata sebesar 73,69%. Standar deviasi untuk variabel BOPO sebelum spin off sebesar 5,81%.

Hasil Analisis Deskriptif Statistik setelah *spin off*

Tabel 2
Statistics

	FDR Setelah Spin Off	ROA Setelah Spin Off	BOPO Setelah Spin Off
N Valid	15	15	15
Missing	0	0	0
Mean	81.4473	.0707	73.2673
Std. Deviation	6.32849	.06543	4.06336
Minimum	70.24	.01	65.24
Maximum	87.36	.26	80.69

Variabel FDR setelah spin off memiliki nilai minimum sebesar 70.24 dan nilai maximum sebesar 87.36. Sedangkan nilai rata-rata FDR setelah spin off yang dimiliki perusahaan sebesar 81,44 dengan standar deviasi sebesar 6,32. Variabel profitabilitas (ROA) setelah spin off memiliki nilai minimum 0,01, nilai maksimum 0,26, nilai rata-rata 0,07, dan standar deviasi 0,06. Nilai minimum dan maksimum pada variabel ini menyatakan bahwa total profitabilitas setelah spin off yang terjadi paling rendah adalah 0.01% dan tertinggi 26%. Sedangkan secara rata-rata sebesar 7%. Standar deviasi untuk variabel profitabilitas sebesar 6%. Variabel BOPO setelah spin off memiliki nilai minimum 65,24, nilai maksimum 80,69, nilai rata-rata 73,26, dan standar deviasi 4,06. Nilai minimum dan maksimum pada variabel ini menyatakan bahwa total BOPO setelah spin off yang terjadi paling rendah adalah 62,24% dan tertinggi 80,69%. Sedangkan secara rata-rata sebesar 73,26%. Standar deviasi untuk variabel BOPO setelah spin off sebesar 4,06%.

Uji Beda

- a. *Finance to deposit ratio* (FDR)

Tabel 3
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 FDR Sebelum Spin Off	81.1767	15	6.76877	1.74769
FDR Setelah Spin Off	76.6140	15	7.24611	1.87094

Rata-rata FDR sebelum *spin-off* adalah sebesar 81.17%, sedangkan FDR setelah *spin-off* adalah sebesar 76.61%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa rasio FDR rata-rata sebelum *spin-off* menurun sebesar 4,56% setelah dilaksanakan *spin-off*.

b. Hasil Uji *Paired Sample correlations* FDR

Tabel 4
Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 FDR Sebelum Spin Off & FDR Setelah Spin Off	15	.923	.000

Paired Sample Correlation dapat diketahui bahwa korelasi antara FDR pada Bank Syariah perusahaan penelitian sebelum dilakukannya *spin-off* dengan FDR pada Bank Syariah sesudah dilakukannya *spin-off* adalah sebesar 0,923.

c. Hasil Uji *Paired Sample T-test* FDR

Tabel 5
Paired Samples Test

	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 FDR Sebelum Spin Off - FDR Setelah Spin Off	6.328	14	.000

t hitung sebesar 6,328 sedangkan t tabel yang didapat dari N (N-k-1) didapat nilai sebesar 1,859. Oleh karena t hitung lebih besar dari t tabel, atau jika dilihat dari p-value (.sig) sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara FDR sebelum spin-off dengan FDR setelah dilaksanakan spin-off.

d. *Return Of Asset (ROA)*

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis *Uji Paired Sample T-Test*, maka hasil perhitungan perbandingan variabel *Return Of Asset (ROA)* sebelum dan sesudah *spin off* adalah sebagai berikut::

e. *Hasil Uji Paired Sample statistic ROA*

Tabel 6
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 ROA Sebelum Spin Off	.0851	15	.08173	.02110
ROA Setelah Spin Off	.0707	15	.06543	.01689

Berdasarkan tabel 4.7 terlihat bahwa rata-rata ROA sebelum *spin-off* adalah sebesar 0,08%, sedangkan ROA setelah *spin-off* adalah sebesar 0,07%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa rasio ROA rata-rata sebelum *spin-off* menurun sebesar 0,1% setelah dilaksanakan *spin-off*.

f. *Hasil Uji Paired Sample correlations ROA*

Tabel 7
Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 ROA Sebelum Spin Off & ROA Setelah Spin Off	15	.385	.509

Paired Sample Correlation dapat diketahui bahwa korelasi antara ROA pada Bank Syariah perusahaan penelitian sebelum dilakukannya *spin-off* dengan ROA pada Bank Syariah sesudah dilakukannya *spin-off* adalah sebesar 0,385.

g. Hasil Uji *Paired Sample T-test* ROA

Tabel 8
Paired Samples Test

	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 ROA Sebelum Spin Off - ROA Setelah Spin Off	5.489	14	.000

t hitung sebesar 5,489 sedangkan t tabel yang didapat dari N (N-k-1) didapat nilai sebesar 1,859. Oleh karena t hitung lebih besar dari t tabel, atau jika dilihat dari *p-value* (.sig) sebesar 0,000 < 0,05, maka H0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara ROA sebelum *spin-off* dengan ROA setelah dilaksanakan *spin-off*. Dalam hal ini, profitabilitas bank semakin menurun, karena penurunan rasio ROA menunjukkan penurunan profitabilitas.

Pembahasan

Finance to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio kredit (pembiayaan) yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit (pembiayaan) kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing. FDR merupakan rasio pengukuran tingkat likuiditas. Berdasarkan penelitian perbandingan FDR sebelum dan sesudah *spin-off* pada Bank BCA Syariah, Bank Mandiri Syariah, BRI Syariah, BNI Syariah dan BTPN Syariah menunjukkan ada perbedaan

yang signifikan. Ini sejalan dengan penelitian Chotib dan Utami (2014), yang juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara FDR sebelum dan sesudah spin-off. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $(0,000) < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. FDR rata-rata sebelum spin-off adalah sebesar 81,17%, sedangkan FDR setelah spin-off adalah sebesar 76,61%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa rasio FDR rata-rata sebelum spin-off menurun sebesar 4,56% setelah spin-off. Nilai rasio FDR 76,61% menurut Harmono (2011) termasuk dalam predikat Sehat, tetapi Bank BCA Syariah, Bank Mandiri Syariah, BRI Syariah, BNI Syariah dan BTPN Syariah perlu menurunkan lagi rasio FDR-nya.

Peningkatan FDR memberikan arti bahwa dana atau modal tambahan yang diperoleh dari proses spin-off banyak digunakan untuk memberikan pembiayaan. Perlu diingat bahwa FDR merupakan perbandingan total pembiayaan yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga. Maka sebaliknya, jika FDR menurun maka menunjukkan bahwa modal tambahan yang diperoleh dari proses spin-off tidak banyak disalurkan untuk pembiayaan atau DPK yang dihimpun oleh bank semakin meningkat.

Penurunan FDR menunjukkan peningkatan likuiditas bank, karena semakin menurun FDR bank, maka semakin tinggi likuiditasnya. Menurut Harmono (2011), tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan melunasi utang jangka pendek semakin tinggi pula. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. ROA merupakan indikator profitabilitas/keuntungan sebuah perusahaan. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2014). Berdasarkan perbandingan ROA sebelum dan sesudah *spin-off* pada Bank BCA Syariah, Bank Mandiri Syariah, BRI Syariah, BNI Syariah dan BTPN Syariah menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2016), yang juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum dan sesudah *spin-off*.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $(0,000) < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. ROA rata-rata sebelum *spin-off* adalah sebesar 0,8%, sedangkan ROA setelah *spin-off* adalah sebesar 0,7%. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa rasio ROA rata-rata sebelum *spin-off* menurun sebesar 0,1% setelah dilaksanakan *spin-off*. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia, nilai ROA dikatakan tinggi apabila $ROA > 1,25\%$ dan dikatakan rendah apabila $ROA < 0,5\%$ (Fahmi, 2014). Maka setelah *spin-off*, ROA pada Bank BCA Syariah, Bank

Mandiri Syariah, BRI Syariah, BNI Syariah dan BTPN Syariah mendapat predikat sedang namun diambang predikat rendah karena ROA-nya hanya selisih sedikit dari 0,5%. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan semakin baik kinerja suatu perusahaan. Maka sebaliknya, karena ROA pada Bank Syariah turun setelah dilaksanakan *spin-off* menunjukkan semakin buruknya kinerja keuangannya. Menurut Weston dan Copeland menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat laba maka akan semakin tinggi pula ROA-nya, karena hasil pengembalian terhadap jumlah harta serta dapat dipergunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumberdaya yang ada dalam perusahaan (Fahmi, 2014). Menurunnya rasio ROA menunjukkan semakin kecil laba yang dihasilkan oleh bank. Penurunan ROA menunjukkan turunnya profitabilitas bank, karena semakin menurun ROA bank maka semakin rendah profitabilitasnya.

Riyadi (2006) dalam Hasanah (2011), Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) atau yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menegndalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Berdasarkan penelitian perbandingan BOPO sebelum dan sesudah spin-off pada Bank BCA Syariah, Bank Mandiri Syariah, BRI Syariah, BNI Syariah dan BTPN Syariah menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2016), yang juga menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara BOPO sebelum dan sesudah dilaksanakn spin-off.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar (0,002) $< \alpha$ (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a 3 diterima. Rata-rata BOPO sebelum spin-off adalah sebesar 73.69%, sedangkan BOPO setelah spin-off adalah sebesar 74.78%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa rasio BOPO rata-rata sebelum spin-off meningkat sebesar 1,09% setelah dilaksanakan spin-off. Meskipun rasio BOPO pada Bank BCA Syariah, Bank Mandiri Syariah, BRI Syariah, BNI Syariah dan BTPN Syariah setelah spin-off meningkat, namun masih dalam predikat efisiensi baik, karena $< 95\%$. Menurut Riyadi (2006) dalam Hasanah (2011), sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia, rasio BOPO dikatakan mempunyai tingkat efisiensi baik apabila BOPO $< 95\%$ dan dikatakan buruk apabila BOPO $> 96\%$. Yang terjadi pada Bank Syariah, rasio BOPO-nya semakin meningkat. Kenaikan BOPO menunjukkan penurunan profitabilitas bank, karena semakin naik BOPO maka semakin kurang efisien biaya operasional yang dikeluarkan untuk mendapat pendapatan. Dengan

kata lain, setelah keputusan spin-off, penggunaan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan operasional pada Bank Syariah kurang efektif.

SIMPULAN

Perbandingan kinerja keuangan dilihat dari rasio *Finance to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Syariah sebelum dan sesudah *spin-off* menunjukkan adanya perbedaan. Hal ini dibuktikan berdasarkan uji beda yang diketahui bahwa *t*hitung lebih besar dari *t*tabel, yaitu $6,328 > 1,859$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu $0,000$

Perbandingan kinerja keuangan dilihat dari rasio *Return on Asset* (ROA) pada Bank Syariah sebelum dan sesudah *spin-off* menunjukkan adanya perbedaan. Hal ini dibuktikan berdasarkan uji beda yang diketahui bahwa *t*hitung lebih besar dari *t*tabel, yaitu $5,489 > 1,859$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu $0,000$

Perbandingan kinerja keuangan dilihat dari rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Syariah sebelum dan sesudah *spin-off* menunjukkan adanya perbedaan. Hal ini dibuktikan berdasarkan uji beda yang diketahui bahwa *t*hitung lebih besar dari $|t_{tabel}|$, yaitu $3,887 > 1,859$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu $0,000$.

DAFTAR PUSTAKA



Anggraini, Rachmania dan Umrie, Yuliani Rasyid Hs (2017). "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Sebelum Dan Sesudah Spin Off Ekspektra". *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Volume 1, Nomor 1, Hal. 11-20 e-ISSN: 2549-3604, p-ISSN: 2549-6972.

Anshori. (2010). *Perbankan Syariah Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah. Mada University Press.

Chotib. (2014). "Studi Kinerja PT BNI Syariah Sesudah Pemisahan (Spin Off) Dari PT Bank BNI (Persero) Tbk"

Chotib, Achmad dan Utami, Wiwik. (2014). "Studi Kinerja Pt Bni Syariah Sesudah Pemisahan (*Spin Off*) dari PT Bank BNI (Persero) TBK". *Akuntabilitas* Vol. VII No. 2, Agustus 2014 P-ISSN: 1979-858X Halaman 94 - 108.

Darmawan. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dendawijaya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: ALFABETA.

Fitriah, Dian Asri dan Kurniasih, Afiati. (2016). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah (Studi: BNI Syariah dan BRI Syariah)*

Harmono. (2011). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard. Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis (Edisi 1)*. Jakarta :Bumi. Aksara.

Helmi. (2009). *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. Universitas Sumatera Utara: USU Press.

Inayah. (2014). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ismail. (2011). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Jahja, Adi Susilo & Iqba, Muhammad. (2012) Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional, *Epistemé*, Vol. 7, No. 2, Desember 2012.

Kurnianto. (2011). "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Leon dan Ericson. (2005). "Estimating and Comparing the Implied Cost of Equity for Canadian and U.S. Firms". Bank of Canada *Working Paper*.

Moin. (2010). *Merger, Akuisisi dan Divestasi. Edisi Kedua*. Yogyakarta : Ekonisia.

Muharomah, Ima Akmalia Nur. (2013). "Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Pemisahan / Spin Off". *Skripsi*: Program Sarjana Fakultas Syari'ah Dan Hukum.

Munawir. (2002). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Nasuha. (2012). "Analisis Keberhasilan Sistem Informasi Keuangan sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 Dengan Metode DeLone dan McLean: Studi Kasus Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang Jawa Barat". *Thesis*. Universitas GadjahMada, Yogyakarta.

Ngurah. (2004). *Manajemen Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Edisi 1*. Jakarta: Grafindo Persada.

Raharjo, H. (2009). *Hukum Perusahaan*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia

Rifin, Amzul Saptono, Imam Teguh dan Rahma, Hari. (2015). "Pemilihan Metode Spin Off Unit Bisnis Syariah dengan Pendekatan Analisa Faktor (Studi Kasus PT. BNI Syariah dan PT. Bank Syariah BRI)". *Jurnal al-Muzaraah*. 123- 135

Rohaya. (2008). "Perkembangan Skala Usaha Perbankan Syariah di Indonesia Pra dan Pasca Kebijakan Office Channeling". Skripsi S1. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.

Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi (4 th ed)*. Yogyakarta: BPFE.

Sarwono dan Martadiredja. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Susilo. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta :Salemba. Empat.

Thomas, Suyanto. (2007). *Dasar-Dasar Perkreditan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Umam, K. (2008). *Trend Pembentukan Bank Umum Syariah: Pasca UndangUndang Nomor 21 Tahun 2008 (Konsep, Regulasi dan Implementasi)*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Umam, Khotibul. (2009). *Trend pembentukan bank umum syariah pasca UU No 21 tahun 2008 (konsep, regulasi dan implementasi)*. Yogyakarta : BPPE.

Umam, Khotibul dan Antoni, Veri. (2015). *Corporate Action Pembentukan Bank Syariah : Akuisisi, Konversi, dan Spin-off*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Wibowo. (2008). *Potret Perbankan Syariah Indonesia Terkini; Kajian Kritis Perkembangan Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Biruni Press.

Wardani, Sinta dan Fitriati, Rachma. (2010). "Analisis Komparasi Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Penawaran Umum Saham Perdana". *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, Vol.17 No.2: 90-100.

(<https://keuangan.kontan.co.id/news/bank-minta-ojk-pertimbangkan-kewajiban-spin-off-unit-syariah>) Diakses 24 juli 2018.

(<https://ekonomi.kompas.com/read/2016/05/13/084518226/SpinOff.Bank.Syariah.dan.Manfaatnya.untuk.Keluarga.Indonesia>.) diakses 24 juli 2018

(<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3343771/tahun-2024-tak-ada-lagi-unit-syariah-di-bank>) diakses 24 juli 2018

<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/05/13/084518226/SpinOff.Bank.Syariah.dan.Manfaatnya.untuk.Keluarga.Indonesia>.

<https://keuangan.kontan.co.id/news/bank-minta-ojk-pertimbangkan-kewajiban-spin-off-unit-syariah>.